

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 10 Oktober 2017
Vol. 3 (2), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 5 November 2017
DOI:-		Disetujui : 25 November 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta

Hendro Widodo, Avanti Vera Risti P
Prodi PGSD-PGPAUD FKIP UAD Yogyakarta
Email: hwpgsd1960@gmail.com

Abstract

This study aims to determine: 1) The basis of character education holistically and integratively in Early Childhood Nuraini; 2) The PAUD program environment is developed for the development of character education in a holistic and integrative manner; 3) actions and actions of educators in their role of developing character education holistically and integratively, and 4) parent involvement in the character education model holistically and integratively. The results of this study can be summarized as follows: 1) Moral Education Platform, Moral, Holistic and Integrative Character in Integrated Early Childhood 'Aisyiyah Nur'aini uses the foundation of religion, local culture and objective values of the nation. Character values can be taught systematically in the Holistic character education model as follows: a) Habituation (good habituation and culture), b) learning good things (mora, knowing), c) morale Feeling and loving: feeling and loving good, d) moral acting (good action), and e) model (moral model) of the surrounding environment; 2) the environment here is divided into the physical and social environment. In view of the physical environment shows the lack of school lighting due to the geographic conditions of schools located in the lowlands and surrounding there are level buildings so that the school conditions seem dark or lack of open lighting. Non-physical environment is seen from the interaction of all teachers in developing character education in an integrative holistic way. Implementation of character education is done every day in the classroom through habituation (habituation) with modeling of teachers with 5K requirements (consensus, commitment, consistent, continuous and consequent); 3) The teacher's action is to integrate the child's character in integrated intellectual, moral and physical development; and 4) parental involvement in character education through parenting education and parenting class activities.

Keywords: *character education, integrative holistic, early childhood education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Landasan pendidikan karakter secara holistik dan integratif di PAUD Terpadu Nuraini; 2) Lingkungan program PAUD dikembangkan untuk pengembangan pendidikan karakter secara holistik dan integratif; 3) aksi dan tindakan

pendidik dalam perannya mengembangkan pendidikan karakter secara holistik dan integratif, dan 4) keterlibatan orangtua dalam model pendidikan karakter secara holistik dan integratif, Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter secara Holistik dan Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menggunakan landasan agama, budaya lokal dan nilai-nilai obyektif bangsa. Nilai-nilai karakter dapat diajarkan secara sistematis dalam model Pendidikan karakter holistik sebagai berikut: a) Habitiasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), b) membelajarkan hal-hal yang baik (*mora; knowing*), c) *moral Feeling and loving*: merasakan dan mencintai yang baik, d) *moral acting* (tindakan yang baik), dan e) keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar; 2) lingkungan disini dibagi ke dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Di lihat dari lingkungan fisik menunjukkan kurangnya pencahayaan sekolah karena kondisi geografis sekolah yang berada di dataran rendah dan dikelilinginya terdapat bangunan tingkat sehingga kondisi sekolah terkesan gelap atau kurang pencahayaan yang terbuka. Lingkungan non fisik terlihat dari interaksi semua guru dalam mengembangkan pendidikan karakter secara holistik integratif. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap harinya di kelas melalui habitiasi (pembiasaan) dengan pemodelan dari guru dengan syarat 5K (konsesus, komitmen, konsisten, kontinu dan konsekuen); 3) Aksi guru adalah mengintegrasikan karakter anak dalam pengembangan intelektual, moral dan fisik secara terpadu; dan 4) keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter melalui kegiatan *parenting education* dan *parenting class*.

Kata Kunci: pendidikan karakter, holistik integratif, pendidikan anak usia dini

Pendahuluan

Pendidikan membangun karakter akhlak mulia, dan moral merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak bahkan dimulai sejak masa kelahiran anak walaupun baru akan dirasakan dampaknya setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan karakter sejak dini merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter anak. Melalui PAUD karakter anak dapat ditumbuh kembangkan, karenanya PAUD dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaannya. Anne Lockwood (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dalam hal ini adalah siswa. Hal ini berarti bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter anak sehingga akan memiliki kepribadian yang mantap.

Fenomena yang bertolak belakang dengan nilai karakter masih dijumpai di sekolah. Fenomena terjadinya dekadensi moral di kalangan peserta didik menjadi dasar

bagi semua pihak untuk bertekad mengembangkan pembinaan pendidikan karakter di sekolah. Saat ini, pendidikan karakter sedang digalakkan di sekolah, namun pelaksanaannya belum optimal. Penelitian Zuchdi, dkk (2006) pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi in-doktrinasi masih digunakan meskipun porsi tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter juga mengalami kendala. Menurut Tri Marhaeni PA (2012), masih banyak guru yang belum paham dan belum tahu, pendidikan karakter seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah, mengingat setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Di samping itu, minimnya figur teladan dari para elit sesuai dengan kenyataan terhadap para pelajar.

Pendidik program PAUD memiliki kontribusi yang paling tinggi dalam menanamkan pendidikan karakter, akhlak mulia, dan moral setelah anak-anak membangun nilai moral dirumah melalui peran orangtua oleh sebab itu apabila tidak diterapkan secara maksimal nilai-nilai karakter tersebut akan berakibat fatal untuk fase berikutnya, tetapi kalau diterapkan secara efektif akan membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur.

Penanaman nilai-nilai moral sejak dini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter positif anak dan akan menjadi pondasi kepribadian yang kuat dalam perkembangan selanjutnya. Hal ini dipertegas oleh Megawangi (2009:18) bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak. Dalam menanamkan karakter metode pendidikan yang metode yang harus dikembangkan yaitu menempatkan anak sebagai pusat pendidikan, bukan pada kurikulum atau guru.

Menurut Peatalozzi dalam Heafford (1967: 60), pengalaman langsung adalah metode yang paling baik, kegiatan anak yang menekankan spontanitas dan aktivitas pribadi adalah inti dari metode tersebut. Tahapan anak belajar atau disebut metode induksi didahului dengan kegiatan pengamatan terlebih dahulu, kemudian anak mengoreksi kesalahannya sendiri, menganalisa dan menggambarkan obyek yang diamatinya. Pestalozzi juga menekankan pada konsep pendidikan yang menyeimbangkan *hand, head, dan heart*. Pendidikan yang menekankan pada *hand, head, dan heart* sebenarnya sejalan dengan konsep tujuan pendidikan yang dikembangkan sekarang ini yaitu pendidikan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotor anak. namun persoalan yang terjadi adalah tidak semua pendidik mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan ketiga aspek tersebut.

Pendidikan yang mengembangkan kognitif, afeksi, dan psikomotor anak juga diungkapkan oleh Pestalozzi yang berpendapat bahwa terdapat tiga aspek pendidikan yaitu intelektual, moral, dan fisik yang harus dikembangkan secara holistic yang terkait satu dengan lain sehingga menjadi satu-kesatuan yang harmonis membangun manusia secara keseluruhan dengan terbentuknya kepribadian yang seimbang dan kuat. Pestalozzi memandang pendidikan moral adalah hal yang paling penting, karena

tanpa pendidikan moral maka pendidikan intelektual dan fisik akan kehilangan arah (Heafford, M.R., Pestalozzi, 1976: 60). Sebagaimana pandangan Pestalozzi disamping adanya keterkaitan aspek pendidikan kognitif, moral, dan fisik, juga aspek yang satu dapat dikembangkan melalui aspek yang lain.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan moral bukan suatu hal baru, tetapi setu dengan pendidikan sendiri. Melalui sejarah lama, di semua negara di dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu menolong anak muda menjadi cerdas dan membentuk mereka menjadi baik. Sebagaimana pernyataan Lickona (1992:6) sebagai berikut:

Moral education is not a new idea. If is, infact as old as education it self. Down through history, in countries all over the world, education has had two great gools, to help young people become smart and to help them become good.

Anak yang cerdas dan yang baik adalah dua hal yang berbeda, masyarakat yang beradab sejak dahulu memiliki perhatian untuk pengembangan moral anak sebagai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan pendidikan sekolah bukan sekedar untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral untuk menjadi manusia yang baik, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan.

Pemikir dan ahli pendidikan klasik dari Swiss Pestalozzi memandang tiga aspek pendidikan intelektual, moral, dan fisik harus dikembangkan menjadi suatu kesatuan yang utuh atau harmonis untuk dapat membangun kepribadian anak yang seimbang dan kuat. Pestalozzi memandang pendidikan moral sebagai sesuatu yang paling penting, karena tanpa pendidikan moral, perkembangan aspek lain (intelektual dan fisik) akan kehilangan arah. Seperti yang ditulis dalam buku Pestalozzi karangan M.R. Heafford (1967: 60) dikatakan:

Yet, Where as the three forms of education were essential if a childs full potential as a human being were to be realized, Pestalozzi regarded moral education as being most important, for without it, the other type would lose their sense of direction

Menurut Pestalozzi pendidikan moral merupakan tujuan yang paling utama pendidikan, dimana pendidikan intelektual dan fisik merupakan subordinasi (lebih bawah) dari pendidikan moral. Seolah-olah pendidikan intelektual dan fisik di luar aspek sendiri adalah untuk pengembangan moral. Seperti tujuan pendidikan jasmani di luar tujuan untuk melatih keterampilan fisik atau kehatan fisik adalah untuk mengembangkan moralitas yaitu mengembangkan semangat belajar, keuletan dan keberanian, kejujuran dan sportivitas dalam melakukan pekerjaan.

Aspek perkembangan moral dapat dikembangkan melalui fisik (perawatan dan pendidikan fisik), sebagaimana perawatan fisik oleh ibu melalui pemberian air susu ibu kepada anaknya dengan rasa kasih sayang. Dalam pemberian air susu ibu kepada anak tidak hanya sekedar berpengaruh pada perkembangan fisik anak tetapi juga berkembangnya moral anak, yaitu berkembangnya rasa mempercayai dan mencintai anak pada ibunya.

Atas dasar pandangan Pestalozzi ini maka proses pendidikan karakter, akhlak mulia dan moral harus dilakukan secara holistik integratif dalam kesatuan program PAUD dan tidak boleh dilakukan secara parsial. Lingkungan program PAUD dapat menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhan karakter, akhlak mulia dan moral anak dengan pendekatan holistik integratif. Segala kegiatan yang terjadi di dalam program PAUD semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan

karakter secara holistik integratif dengan mengintegrasikan apa yang menjadi landasan pendidikan moral, bagaimana pengembangan lingkungan program PAUD, bagaimana aksi atau tindakan para pendidik dan bagaimana membangun kerjasama dengan orang tua di rumah. Pendidikan moral secara fondasional dilakukan orang tua di rumah yang terjadi sejak kelahirannya. Oleh karena itu, pendidikan moral yang dilakukan oleh program PAUD harus melibatkan kerjasama dengan orang tua di rumah. Atas dasar itulah penelitian ini diarah untuk mengetahui lebih dalam model pengembangan pendidikan karakter holistik integratif yang dilakukan di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

Oleh karena itu ada 4 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) apa yang menjadi landasan pendidikan moral, akhlak, karakter secara holistik dan integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta?; 2) bagaimana lingkungan program PAUD dikembangkan untuk pengembangan pendidikan moral, akhlak, karakter secara holistik dan integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta?; 3) bagaimana aksi dan tindakan pendidik dalam perannya mengembangkan pendidikan moral, akhlak, karakter secara holistik dan integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta?; dan 4) bagaimana keterlibatan orangtua dalam model pendidikan moral, akhlak, karakter secara holistik dan integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta?.

Tinjauan Pustaka

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti atau karakter di sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pengintegrasian dan pendekatan *role-modeling* dan imitasi (Suyanto dan M.S Abbas, 2009:45). Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai dapat dilakukan melalui penambahan materi pada mata pelajaran yang dititipi dan atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru. Pendekatan kedua menekankan pada aspek keteladanan para guru. Semua guru di sekolah hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik bagi para siswanya. Para guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan keteladanan.

Howard Kirschenbaum (1995:95) menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Darmiyati Zuchdi (2013:16-20) menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Darmiyati Zuchdi menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 140-141) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara: 1) menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*; 2) membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatanl serta tanggung jawab di antara mereka; 3) menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral; 4) meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal; 5) meningkatkan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya; dan 6) mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.

Sementara menurut Superka (2006: 78) pendekatan pendidikan nilai terdiri dari adalah: 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Kelima pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilakukan hingga integrasi dalam aksi pembelajaran di dalam kelas.

Keteladan guru dan orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2012:85) yang menyebutkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai pemberi teladan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Demikian pula M. Shocib (2010: 124) mengungkapkan bahwa pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dasar dari penerapan metode keteladanan adalah bahwa pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga sebanyak 11% sedangkan faktor lain sebanyak 5%. Melalui mata anak akan melihat, yang dilihat oleh anak adalah tingkah laku maupun sikap dari seorang pendidik, inilah yang disebut dengan keteladanan. Melalui keteladanan apa yang dilihat akan dijadikan contoh. Berbeda dengan melalui mendengar, saat anak mendengar apa yang akan disampaikan oleh guru hanya akan efektif diserap anak sebanyak 11%.

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Metode ini sesuai dengan teori behavioristik yang merupakan salah satu teori belajar yang penekanannya pada perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, dimana penguatan dibutuhkan untuk dapat memperkuat timbulnya respon yang diharapkan (Asri Budiningsih, 2008:20).

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu (2013:166) yang menyebutkan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi, dan metode karya wisata.

Pola sinergisitas antara sekolah, orang tua dan masyarakat menjadi pilar utama keberhasilan dalam pendidikan karakter. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengokohkan satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan

karakter di sekolah akan terjalin keberlanjutannya dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Dari ketiga subjek penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lengkap pendidikan karakter holistik integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purpose sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, wawancara mendalam dengan berpedoman pada *interview guide* dan bersifat tak struktur. *Kedua*, observasi. Observasi yang akan dilakukan bersifat formal maupun tidak formal. *Ketiga*, metode dokumentasi. Dokumen yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan pendidikan karakter holistik integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994: 23) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil Dan Pembahasan

1. Landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter Secara Holistik Integratif Di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini

Landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter Secara Holistik Integratif Di Terpadu Aisyiyah Nur'aini tergambar dalam rumusan Visi-misi dan tujuan PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini. Hasil dokumentasi visi PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini yaitu: "Pendidikan yang unggul dalam Imtaq, Iptek dan Budaya". Visi tersebut menunjukkan tujuan untuk menjadikan anak usia dini menjadi anak yang memiliki karakter dengan dilalut oleh nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai kecerdasan, dan nilai kebudayaan yang dapat membimbing anak menjadi manusia yang baik, cerdas dan membudaya.

Dalam rangka mewujudkan visi PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini ditempuh dengan misi yang nyata supaya visi dapat dicapai dengan maksimal, yang meliputi: a) lingkungan yang kondusif, islami, aman dan nyaman; b) melaksanakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan mengembangkan kecerdasan jamak; c) melaksanakan norma-norma agama menjadi pembiasaan sehari-hari, d) mengupayakan SDM yang memahami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, e) pembelajaran berbasis *life skill* dan kewirausahaan, f) tersedianya sarana prasarana yang memadai, g) mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan pembelajaran, h) menanamkan nilai-nilai kebangsaan (keberanian, kepahlawanan, cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran), dan i) melaksanakan pembelajaran dengan perbandingan murid: guru secara ideal.

Visi tersebut menunjukkan tujuan untuk menjadikan anak usia dini menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, tidak hanya cerdas intelektual tetapi matang secara emosional dan taat spiritual dan memahami juga atau menghargai budaya.

Pendidikan karakter yang dilakukan PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini dalam misinya adalah melaksanakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan mengembangkan kecerdasan jamak, melaksanakan norma-norma agama menjadi pembiasaan sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan (keberanian, kepahlawanan, cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran). Misi-misi tersebut menunjukkan banyak cara untuk ditempuh dalam mewujudkan visinya dan didalamnya terdapat nilai-nilai karakter dalam melaksanakan misinya.

Berdasarkan rumusan visi dan misi tersebut dapat dijelaskan bahwa landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter secara Holistik dan Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menggunakan landasan nilai agama, budaya lokal, dan budaya nilai-nilai obyektif bangsa. Hal ini juga diperkuat dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah guru PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menunjukkan bahwa landasan agama menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari kegiatan sehari-hari sejak anak-anak datang ke sekolah disambut dengan ucapan salam, mencium tangan ibu guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, anak-anak putri mengenakan jilbab, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang terkandung nilai-nilai agama. Hal ini dapat dipahami karena PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini merupakan lembaga pendidikan Islam memiliki Aisyiyah sebagai organisasi ke-Islaman.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru-guru, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini ada 15 nilai karakter yang sudah tercantum dalam indikator nilai-nilai karakter anak usia dini yaitu kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, kreatif, kerja keras, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati, peduli lingkungan dan cinta bangsa dan tanah air. Dari 15 nilai karakter tersebut peneliti bagi dalam tiga landasan nilai yaitu nilai agama (kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), nilai budaya local (hormat dan sopan santun) dan nilai budaya obyektif bangsa (tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, kreatif, kerja keras, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati, peduli lingkungan dan cinta bangsa dan tanah air).

Ke lima belas karakter tersebut secara implementatif diatur dan diwujudkan melalui *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan kegiatan sehari-hari anak di sekolah, baik itu kegiatan dalam pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan pembiasaan di sekolah seperti pembiasaan untuk saling berbagi, berlatih mandiri, seperti melepas sepatu sendiri, melepas baju sendiri, mengambil minum sendiri, pipis sendiri dan lain-lain, pembiasaan lainnya untuk bertanggung jawab membereskan mainannya apabila selesai melaksanakan kegiatan, disiplin mengikuti aturan main ketika berlangsungnya kegiatan, disiplin waktunya bermain, waktunya makan dan disiplin waktunya tidur, pembiasaan cinta kepada

Allah dengan mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a dan ketika mengawali dengan mengucapkan *bismillah* dan mengakhirinya *hamdallah*.

Budaya lokal menggambarkan dari sikap sopan santun anak-anak pada guru-guru. Anak-anak memiliki kedekatan tersendiri dengan guru-guru sebagai ibu kedua anak-anak di sekolah. Sikap sopan santun dalam bertutur oleh guru-guru pada anak-anak maupun sebaliknya, dibiasakan dalam kegiatan di sekolah, seperti dengan sapaan terhadap anak-anak, menanyakan kabar anak dengan ramah menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak.

Nilai-nilai karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik sebagai berikut: a) habituasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), b) membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), c) *moral feeling and loving*: merasakan dan mencintai yang baik, d) *moral acting* (tindakan yang baik), dan e) keteladanan (*role model*) dari guru-guru dan didukung oleh keteladanan orang tua di rumah.

Pembiasaan ini dilakukan oleh guru terhadap anak-anak di sekolah mulai dari anak datang dan sampai anak pulang melalui kegiatan rutin sekolah dan pembelajaran di kelas, seperti pembiasaan melepas sepatu sendiri, melepas baju sendiri, mengambil minum sendiri, pipis sendiri dan lain-lain, pembiasaan lainnya untuk bertanggung jawab membereskan mainannya apabila selesai melaksanakan kegiatan, disiplin mengikuti aturan main ketika berlangsungnya kegiatan, disiplin waktunya bermain, waktunya makan dan disiplin waktunya tidur, pembiasaan cinta kepada Allah dengan mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a dan ketika mengawali dengan mengucapkan *bismillah* dan mengakhirinya *hamdallah*.

Membelajarkan hal-hal yang baik terkait dengan materi pelajaran di kelas. Proses pembelajaran di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini dibagi ke dalam lima sentra yaitu sentra balok, sentra imtaq, sentra persiapan, sentra main peran dan sentra bahan alam. Melalui kelima sentra tersebut, pencapaian perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, sosial emosional dikembangkan secara integratif dalam pembelajaran di masing-masing sentra tersebut. Artinya dari masing-masing sentra tersebut, perkembangan potensi anak didik dapat dikembangkan, satu sentra dapat mengembangkan potensi kognitif, moral dan fisik secara terpadu.

Sementara itu, *moral Feeling and loving* dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak-anak. Misalnya melalui kegiatan Semutlis atau sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah. Hal ini untuk melatih anak sejak dini untuk peduli pada lingkungan dan cinta kebersihan. Anak-anak diajak bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah selama kurang lebih sepuluh menit dengan cara memungut sampah/daun yang berjatuh untuk dimasukkan ke dalam tempat sampah sesuai dengan kategori sampah (sampah basah, daur ulang atau sampah plastik). Hal ini wujud internalisasi nilai peduli pada lingkungan, cinta kebersihan dan kemandirian pada anak-anak.

Moral acting (tindakan yang baik) juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Misalnya melalui kegiatan makan siang, hal ini bertujuan memberikan asupan gizi yang seimbang, mengenalkan etika makan, membiasakan anak hidup sehat dan mandiri serta menanamkan disiplin mengenai waktu makan. Pada kegiatan makan ini, anak-anak membuat barisan/belajar antri untuk mengambil makanan sendiri-sendiri (menanamkan karakter disiplin dan kemandirian). Guru mengingatkan aturan saat

makan, misalnya untuk anak yang usia 3 tahun ke atas aturan yang disepakati adalah mengambil makanan sendiri secara bergantian, ambil secukupnya sesuai kebutuhan. Guru memfasilitasi anak yang lebih besar untuk memimpin teman-temannya berdoa. Guru mengingatkan etika makan, misalnya makan sambil duduk, berdoa sebelum makan dan sesudah makan, menggunakan tangan kanan, berbicara secukupnya saat makan, dan guru maupun anak-anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalis sebelum dan sesudah makan. Hal ini menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab dan kemandirian dan kecintaan terhadap Allah serta berbicara santun.

Hal demikian ini dapat pula dimaknai bahwa di dalam kegiatan makan tersebut terkandung pengembangan potensi kognitif juga yaitu anak dapat menentukan perkiraan nasi yang diambil selain pengembangan potensi moral (disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kecintaan terhadap Allah SWT, berbicara santun) dan fisik (mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta kegiatan fisik dalam bentuk kegiatan makan).

Keteladanan (*role model*) dari guru-guru dan didukung oleh keteladanan orang tua di rumah. Internalisasi pendidikan karakter pada anak-anak harus bersifat *reciprocal* keterkaitan atau interaktif antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan dalam keluarga. Artinya pendidikan karakter di sekolah harus diimbangi dengan pendidikan karakter di rumah. Apa yang telah diinternalisasi di sekolah perlu mendapat dukungan dari orang tua. Misalkan anak-anak di sekolah dibiasakan untuk mandiri dalam hal memakai baju, mengenakan sepatu, maka di rumah pun anak-anak seharusnya dibiasakan mandiri pula. Namun menurut penuturan kepala sekolah TK, terkadang orang tua tidak tegah sehingga dibantu oleh orang tua dan hal ini menjadikan anak kurang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter secara Holistik dan Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menggunakan landasan nilai agama, budaya lokal, dan budaya nilai-nilai obyektif bangsa. Nilai karakter ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik, meliputi: 1) habituasi (pembiasaan dan pembudayaan) perilaku yang mengandung nilai baik, 2) membelajarkan nilai-nilai yang baik (*moral knowing*), c) menumbuhkan *moral Feeling and loving*: merasakan dan mencintai nilai kehidupan yang baik, d) *moral acting* (mewujudkan tindakan yang mengandung nilai baik), dan e) pembelajaran karakter dilakukan melalui proses dan praktik keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar.

2. Lingkungan PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini untuk Pengembangan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter Secara Holistik Integratif

Lingkungan di sini di bagi ke dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, misalnya kebersihan. Kebersihan di TK Terpadu Aisyiyah Nur'aini secara khusus merupakan kewenangan petugas kebersihan. Namun secara umum, tugas bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Anak-anak TK Terpadu Aisyiyah Nur'aini diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan sepuluh menit untuk taman dan lingkungan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan *toilet training*. Namun belum dipahami pada anak-anak bahwa di dalam kegiatan tersebut terkandung nilai yang utuh dari kognitif, moral dan fisik. Melalui kegiatan tersebut sesungguhnya anak-anak belajar pentingnya kebersihan. Dalam kebersihan tersebut, ada nilai moral yang diajarkan seperti bahwa

kebersihan itu sebagian dari iman, ada nilai kognitif, anak diajarkan untuk memilah sampah organik dan organik, dan nilai fisik yaitu anak menggerakkan anggota badan untuk mengambil sampah. Hal ini harus dibelajarkan pada anak-anak bahwa dalam satu kegiatan tersebut terkandung nilai yang utuh antara kognitif, moral, dan fisik.

Di lihat dari sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter diketahui seperti tempat mencuci tangan, rak sepatu dan rak-rak lainnya, tempat minum, area bermain, kamar mandi, kolam renang dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak yang dapat dijangkau oleh anak, sehingga anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain untuk melatih kemandiriannya, keberaniannya, tanggung jawabnya dan nilai-nilai karakter lainnya

Lingkungan non fisik terlihat dari interaksi semua guru dalam mengembangkan pendidikan karakter secara holistik integratif. Interaksi guru dengan anak-anak dan interaksi sesama anak-anak di sekolah. Hal ini terlihat saling menghargai satu dengan yang lainnya, guru dengan anak berinteraksi didasari kasih sayang sehingga membangun moral yang baik pada anak didik.

Interaksi guru dengan anak-anak TK Terpadu Aisyiyah Nur'aini sudah dimulai dalam penyambutan kedatangan anak-anak di pagi hari. Saat anak memasuki lingkungan sekolah, guru mempersiapkan diri menyambut anak di depan pintu gerbang. Suasana kedekatan dan kasih sayang sangat tampak dalam penyambutan dimana guru memposisikan tubuh sejajar dengan ketinggian anak, berjabat tangan dan mengucapkan salam bahkan di antara guru dalam penyambutan kedatangan anak-anak sambil memeluk.

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran misalnya dalam pembelajaran di Sentra, terlihat guru sebelum mengawali pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, menyapa dan menanyakan kabar anak-anak. Guru tujuan pembelajaran tentang tema yang akan dipelajari dengan menggunakan APE dan mengajak anak-anak mendiskusikan dan menyepakati aturan main bersama dan anak-anak pun asyik melakukan kegiatan bermain sesuai dengan minatnya. Gurupun membiasakan anak-anak untuk menggunakan 4 kata Istimewa, yaitu: permisi, maaf, tolong, dan terimakasih. Anak-anak diberi kesempatan untuk unjuk kerja dalam bentuk gambar, tulisan, bercerita menggunakan hasil karyanya. Setelah melakukan kegiatan bermain di sentra, anak-anak membereskan alat permainan, hal ini untuk melatih kemandirian, disiplin, dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Secara umum interaksi guru dan anak-anak tampak diwarnai nilai kasih sayang (kecintaan) sebagaimana diajarkan oleh agama dan kebudayaan kehidupan masyarakatnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan social yang dikembangkan oleh para pendidik (guru) di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini adalah lingkungan yang memberikan rasa aman dan kasih sayang yang dapat menumbuhkan anak-anak yang ceria, aktif, kreatif, dan bersemangat seperti yang peneliti lihat peristiwa pendidik yang sedang mendampingi dan mengontrol anak-anak bermain di luar kelas, seorang pendidik dengan penuh kasih sayang menyampaikan kata-kata yang mengarahkan anak-anak untuk bermain saling menghargai dan membantu satu dengan lainnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap harinya di kelas melalui habituasi (pembiasaan) atau kegiatan di luar kelas dengan pemodelan dari guru dengan syarat 5K (konsesus, komitmen, konsisten, kontinu dan konsekuen) yang

dilakukan oleh para guru dengan acuan SOP sebagai dasar melaksanakan pendidikan karakter. Guru menjadi model bagi anak-anak ketika berada di sekolah, dengan menjadi model yang baik bagi anak-anak dapat menjadi pendorong terlaksananya pendidikan karakter anak di sekolah.

3. Aksi dan Tindakan Pendidik Dalam Perannya Mengembangkan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter Secara Holistik Dan Integratif Di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini

Aksi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter anak secara holistic integratif sangat penting karena guru harus merefleksikan integrasi antara aspek kognitif-intelektua, moral, dan fisik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, di luar kelas maupun di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan secara dokumentatif yang terdapat di SOP sudah menggambarkan holistik integratif, dan hal ini pulalah tugas aksi guru untuk mengintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Kualitas integrasi tersebut sangat tergantung pada kreativitas guru. Zainal Aqib dan Sujak (2011: 50) menyebutkan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran (pembelajaran terintegrasi) adalah pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Melalui kegiatan jalan pagi, PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini belum memiliki SOP jalan pagi. Seminggu sekali ada kegiatan jalan pagi mengelilingi lingkungan sekolah. Jalan pagi merupakan kegiatan pengembangan fisik anak-anak. Melalui kegiatan ini sesungguhnya tidak saja pengembangan fisik anak-anak namun juga dapat dibelajarkan pengembangan potensi moral dan intelektual. Namun hal ini kurang dapat dipahami oleh guru. Walaupun selama proses jalan pagi anak-anak dikenalkan pula lingkungan sekitar namun belum disadari dan juga belum dipahami oleh guru dan belum dibelajarkan kepada anak-anak bahwa hal demikian dapat mengembangkan potensi lainnya selain fisik.

Demikian pula kegiatan renang, di TK Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini belum memiliki SOP renang. Padahal hal ini sangat penting untuk mengatur prosedur dalam kegiatan renang, karena dalam kegiatan renang tersebut tidak hanya pengembangan fisik atau keterampilan berenang saja, namun dapat pula pengembangan potensi moral. Dalam kegiatan renang, potensi moral dapat dibelajarkan seperti keberanian anak, bahwa melalui kegiatan berenang tersebut menanamkan sikap berani pada anak, kebersamaan sesama anak-anak, kemandirian, namun hal tersebut belum dibelajarkan pada anak-anak, kegiatan renang hanya dibelajarkan keterampilan fisik saja.

Kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik mengacu pada SOP yang ditempel di setiap ruang, sebagai bentuk konsistensi dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru TK memberikan pembiasaan pada anak-anak setiap harinya ketika di sekolah dari anak datang ke sekolah sampai pulang kembali. SOP yang ditempel di setiap ruang, seperti di setiap kelas, dekat tempat sampah, tempat mencuci tangan, ruang tidur, ruang makan dan ruang-ruang lain, agar pendidikan karakter dilaksanakan dengan komitmen. Pendidikan karakter diberikan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut mencakup 15 nilai karakter yang disiapkan dalam indikator-indikator pendidikan karakter anak usia dini untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, disiplin, cinta kepada Allah, kejujuran, toleransi dan cinta damai,

percaya diri, kreatif, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Di setiap ruang kelas dan tempat tertentu sudah ditempel SOP untuk mempersiapkan indikator dan melalui pembiasaan, misalnya ketika mau mencuci tangan harus antri dahulu, ketika mau tidur siang apabila ada anak yang tidak bisa segera, anak diajak ngobrol, dibacakan buku cerita, ketika anak makan diajarkan cara makan sendiri yang diawali dengan do'a, sabar untuk menunggu giliran mendapat makan dan menaruh kembali tempat makanannya pada tempatnya dan anak ketika bermain dengan tepat dan tuntas, apabila belum selesai anak dibiasakan untuk menyelesaikan bermainnya dan baru boleh bermain yang lain.

SOP disusun tidak hanya sekedar tulisan yang harus dikerjakan, bukan sekedar pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan melainkan sebagai wujud internalisasi 15 nilai karakter yang tercantum dalam indikator-indikator nilai karakter pada pendidikan anak usia dini untuk semua warga sekolah, terutama internalisasi terhadap diri anak-anak. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap harinya ketika saat pembelajaran di kelas dengan disisipkan nilai-nilai karakter maupun di luar kelas dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga terinternalisasi pada diri anak-anak.

Pendidikan karakter diberikan dengan memberi pembiasaan untuk saling berbagi, berlatih mandiri, seperti melepas sepatu sendiri, melepas baju sendiri, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mengambil minum sendiri, pipis sendiri dan lain-lain, pembiasaan lainnya untuk bertanggung jawab membereskan mainannya apabila selesai melaksanakan kegiatan, disiplin mengikuti aturan main ketika berlangsungnya kegiatan, disiplin waktunya bermain, waktunya makan dan disiplin waktunya tidur, pembiasaan cinta kepada Allah dengan mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a dan ketika mengawali dengan mengucapkan *bismillah* dan mengakhirinya *hamdallah*.

4. Keterlibatan Orangtua dalam Model Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter Secara Holistik Dan Integratif Di TK Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berdiri sendiri hanya melalui proses pembelajaran selama di sekolah, namun harus mendapat dukungan dan ditumbuhkembangkan pula melalui pendidikan dalam keluarga sehingga antara sekolah dengan rumah merupakan institusi pendidikan karakter yang terpadu. Untuk itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak perlu memahami nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkembangkan pada anak dan bagaimana mengembangkannya sehingga keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak sangatlah penting. Kerjasama disini dapat dipolakan menjadi kerjasama informatif dan kerjasama interaktif. Kerjasama informatif dilakukan oleh orang tua dalam menginformasikan kepada guru apabila ada keluhan yang terjadi terhadap perkembangan pendidikan karakter anak baik diinformasikan secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui media sosial (WA, BBM dan sebagainya) sehingga guru dapat membantu menstimulasi ketika di sekolah. Demikian pula sebaliknya, dari guru dapat menginformasikan pada orang tua tentang perkembangan karakter anak di sekolah sehingga orang tuaupun dapat memfasilitasi tumbuhkembang karakter anak ketika berada di rumah.

Dalam mendukung pendidikan karakter, orang tua juga menginformasikan kepada guru apabila ada keluhan yang terjadi terhadap perkembangan pendidikan karakter anak dan guru dapat membantu menstimulasi ketika di sekolah, sehingga memberikan motivasi perkembangan pendidikan karakter anak baik yang terinternalisasikan ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya dukungan pendidikan karakter yang diberikan orang tua ketika di rumah, anak mendapat motivasi untuk melakukan nilai-nilai karakter sehingga karakter dapat terinternalisasi dalam diri anak.

Sedangkan kerjasama yang bersifat interaktif dilakukan oleh sekolah dengan kegiatan *parenting education* atau *parentingclass*. Kegiatan *parenting education*, yaitu kegiatan sekolah dengan mendatangkan orang tua ke sekolah untuk mendapatkan pengetahuan dari narasumber tentang tumbuh kembang anak terkait dengan psikologinya maupun karakter anak. Pada saat *parenting education* orang tua datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Orang tua akan menambah pengetahuan dan wawasan baru sekaligus dapat *sharing* tentang pengalamannya maupun menanyakan tentang keluhannya tentang tumbuh kembang anaknya.

Kegiatan *parenting education* di TK Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini dilakukan setiap semester yang dihadiri oleh semua orang tua, dengan mendatangkan nara sumber dari orang tua sendiri maupun orang lain, dengan tema yang variatif. Melalui kegiatan ini orang tua memperoleh bekal pengetahuan yang lebih tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan karakter anak.

Selain kegiatan *parenting education*, sekolah juga mengadakan kegiatan yang diberinama *parentingclass*, yaitu sekolah memberikan kesempatan pada orang tua untuk mengikuti kegiatan bermain dan belajar di kelas bersama dengan anak-anak dan para pendidik. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua mengetahui secara langsung proses pendidikan karakter yang diberikan ketika di sekolah, sehingga orang tua menjadi tahu yang harus dilakukan ketika di rumah dengan mencontoh beberapa tindakan yang perlu dilakukan untuk anaknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter secara Holistik dan Integratif di Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menggunakan landasan agama, budaya lokal dan nilai-nilai obyektif bangsa. Nilai-nilai karakter dapat diajarkan secara sistematis dalam model Pendidikan karakter holistik sebagai berikut: a) habituasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), b) membelajarkan hal-hal yang baik (*mora; knowing*), c) *moral feeling and loving*: merasakan dan mencintai yang baik, d) *moral acting* (tindakan yang baik), dan e) keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar.
2. Lingkungan disini dibagi ke dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Di lihat dari lingkungan fisik TK terpadu Aisyiyah Nur'aini menunjukkan kurangnya pencahayaan sekolah karena kondisi geografis sekolah yang berada di dataran rendah dan dikelilinginya terdapat bangunan tingkat sehingga kondisi sekolah terkesan gelap atau kurang pencahayaan yang terbuka. Lingkungan non fisik terlihat dari interaksi semua guru dalam mengembangkan pendidikan karakter secara holistik integratif. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap harinya di kelas melalui habituasi (pembiasaan) dengan pemodelan dari guru dengan syarat 5K

- (konsensus, komitmen, konsisten, kontinu dan konsekuen) yang dilakukan oleh para guru dengan acuan SOP sebagai dasar melaksanakan pendidikan karakter.
3. Aksi atau tindakan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter mengacu pada SOP kegiatan yang ditempel di setiap ruang, sebagai bentuk konsistensi dalam menerapkan pendidikan karakter. Aksi guru adalah mengintegrasikan karakter anak dalam pengembangan intelektual, moral dan fisik secara terpadu. Guru memberikan pembiasaan pada anak-anak setiap harinya ketika di sekolah dari anak datang ke sekolah sampai pulang kembali. SOP yang ditempel di setiap ruang, seperti di setiap kelas, dekat tempat sampah, tempat mencuci tangan, ruang tidur, ruang makan dan ruang-ruang lain, agar pendidikan karakter dijalankan dengan komitmen.
 4. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter melalui kegiatan *parenting education* dan *parenting class*. Kerjasama sekolah dengan orang tua bersifat informatif dan interaktif. kegiatan *parenting education* dan *parenting class* merupakan bentuk kerjasama interaktif. Melalui kegiatan ini orang tua memperoleh bekal pengetahuan pengembangan karakter anak untuk dikembangkan di rumah sekaligus memberikan pendampingan pendidikan secara langsung di sekolah sehingga menjadi tahu yang harus dilakukan ketika di rumah.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo dan Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Asri Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Heafford, M.R. (1967). *Pestalozzi His Thought and its Relevance Today*. London: Methuen & Co LTD
- Heriyanto, Husein. (2003). *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Bandung: Mizan Media Utama
- Kirschenbaum, H. 1995. *Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Books
- Megawangi, Ratna, Melly Latifah, dan Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik, Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Menciptakan Lifelong Learners*, Cimanggis, Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Sage. Beverly Hills dan London

- Moh. Shocib. 2010. *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikab Karakter Anak usia Dini*. Jogjakarta: Rineka Cipta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Superka, D.P, Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 2006. *Values education sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc. University of California, Berkeley
- Supratiknya, A. (ed.), 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto dan M.S Abbas. 2009. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Tri Marhaeni PA, 2012. *Ambiguitas Pendidikan Karakter dalam*, Semarang: Suara Merdeka, 18 September 2012.
- Zainal Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya
- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2006. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: MP.